

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Relevan**

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan sebelumnya. Peneliti meninjau dua penelitian mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Mahasiswa tersebut adalah Apriliana Dyah Wulansari dan Umu Jamilah. Penelitian yang ditulis oleh Apriliana Dyah Wulansari mengenai pemakaian deiksis dalam novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy dan penelitian Umu Jamilah menganalisis deiksis dalam terjemahan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 1 sampai 286. Perbedaan dan persamaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut.

##### **1. Penelitian dengan judul Pemakaian Deiksis Dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy Sebuah Kajian Pragmatik oleh Apriliana Dyah Wulansari tahun 2011.**

Sebuah penelitian mengenai deiksis juga pernah dilakukan oleh Apriliana Dyah Wulansari yang bertujuan untuk mengetahui pemakaian deiksis dalam sebuah novel. Deiksis yang diteliti yaitu berupa deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat dengan menggunakan kajian pragmatik. Data yang diambil meliputi wacana yang mengandung deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari novel *Menebus Impian* karya Abidah El Khalieqy. Pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap, kemudian pada tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan referensi, metode agih perluas dan teknik ganti, penyajian hasil analisis penelitian Apriliana Dyah Wulansari menggunakan metode penyajian informal dengan menggunakan kata-kata yang biasa.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pada penelitian sebelumnya menggunakan data berupa wacana yang mengandung deiksis dalam novel menebus impian karya Abidah El Khalieqy. Sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan data dari surat kabar Suara Merdeka dalam rubrik “Panggung”, dalam sumber data yang digunakan peneliti surat kabar suara merdeka sedangkan peneliti sebelumnya sumber data diperoleh dari novel menebus impian karya Abidah El Khalieqy. Kemudian pada metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti saat ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sedangkan peneliti sebelumnya menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap. Kemudian peneliti sebelumnya menggunakan analisis data metode padan referensial dan metode agih. Sedangkan pada penelitian saat ini peneliti menggunakan metode agih.

Persamaan pada penelitian saat ini dengan penelitian yang sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. kemudian sumber data yang diperoleh sama-sama dalam bentuk tertulis yaitu peneliti saat ini menggunakan sumber data dari surat kabar suara merdeka sedangkan penelitian sebelumnya sumber data di peroleh dari novel menebus impian karya Abidah El Khalieqy.

## **2. Deiksis dalam Terjemahan Al - Qur'an Surat Al - Baqarah Ayat 1 Sampai 286 oleh Umu Jamilah tahun 2017**

Penelitian mengenai deiksis juga pernah dilakukan oleh Umu Jamilah pada tahun 2017 dengan judul Terjemahan Al - Qur'an Surat Al - Baqarah Ayat 1 Sampai 286. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis pada

terjemahan Al - Qur'an surat Al - Baqarah, pada penelitian ini deiksis yang diteliti meliputi deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat dengan menggunakan kajian pragmatik data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan oleh Umu Jamilah yaitu terjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al - Baqarah ayat 1 sampai 286. Kemudian sumber data dari penelitian ini adalah Al - Qur'an Surat Al - Baqarah ayat 1 sampai 286. Pada tahap pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan metode yang digunakan dalam tahap analisis data yaitu metode agih. Kemudian pada tahap penyajian hasil analisis data peneliti menggunakan penyajian informal bahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kata-kata yang mudah dipahami.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Umu Jamilah dengan penelitian saat ini terletak pada tahap pengumpulan data yaitu sama- sama menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan pada tahap analisis data sama-sama menggunakan metode agih. Selanjutnya terdapat juga persamaan pada tahap penyajian hasil analisis data yaitu peneliti menyajikan hasil analisis data menggunakan penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, bahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini terletak pada data dan sumber data, dimana penelitian sebelumnya data diperoleh dari terjemahan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Al - Baqarah ayat 1 sampai 286. Kali ini peneliti menggunakan data berupa wacana yang mengandung deiksis dalam Rubrik "Panggung" pada Surat Kabar Suara Merdeka. Dan sumber data yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu Al - Qur'an Surat Al - Baqarah ayat 1 sampai 286. Sedangkan penelitian saat ini sumber data yang digunakan rubrik "Panggung" pada surat kabar *Suara Merdeka* edisi November

## B. Deiksis

### 1. Pengertian

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat tempat diturkannya kata itu (Purwo: 1983: 1-2); (Parker, 1986: 38). Selanjutnya Yule (2016: 13) menjelaskan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Sedangkan Chaer (2010:31) menyatakan bahwa deiksis adalah kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah-pindah dari satu maujud ke maujud lain. Kemudian Cummings (2007: 31) menambahkan bahwa deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti, kata kerja atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Deiksis berarti ‘penunjukan’ melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan ‘penunjukan’ disebut ungkapan deiksis. Ketika menunjuk objek asing dan bertanya “apa itu?”, maka menggunakan ungkapan deiksis (“itu”) untuk menunjuk sesuatu dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Ungkapan-ungkapan itu berada diantara bentuk-bentuk awal yang dituturkan oleh anak-anak masih kecil dan dapat digunakan untuk menunjuk orang dan deiksis persona (“ku”, ”mu”), atau untuk menunjuk tempat dengan deiksis spasial (“sekarang”, “kemudian. Setelah membaca beberapa pengertian deiksis menurut para ahli peneliti berasumsi bahwa deiksis merupakan penunjukan secara langsung suatu kata, yang referennya tidak tetap dapat berubah-ubah atau berganti-ganti yang bersifat menunjuk pada hal tertentu. Deiksis berfungsi menunjuk secara langsung mengenai tuturan yang dipakai untuk menggambarkan seseorang, benda, tempat maupun waktu.

## 2. Jenis Deiksis

Deiksis terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat/ruang, deiksis wacana dan deiksis sosial. Hal itu dapat dibuktikan dari beberapa pendapat para ahli. Deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu (Levinson, 1983: 62). Selain itu menurut Cummings (2007: 33) menyebut beberapa jenis deiksis, yaitu deiksis orang dan deiksis sosial, deiksis waktu, deiksis tempat, dan deiksis wacana. Sehingga jika digabungkan menjadi 5 jenis deiksis.

### a. Deiksis Persona

Menurut Levinson dalam Nadar (2009: 55-57) deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta peraturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Sebagai contoh penggunaan kata ganti orang pertama adalah referensi penutur untuk dirinya sendiri, orang kedua untuk menunjuk kepada satu atau lebih lawan tuturnya, sedangkan orang ketiga untuk menunjuk selain dari penutur maupun lawan tuturnya. Menurut Yule (2006: 15-18) deiksis persona dengan jelas menerapkan 3 pembagian dasar, yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama *saya*, orang kedua *kamu*, dan orang ketiga *dia* laki-laki, *dia* perempuan atau “*dia* barang/sesuatu”). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat di simpulkan bahwa deiksis persona merupakan persona yang mengarah pada kata ganti diri. Kata ganti diri meliputi kata ganti persona pertama tunggal maupun jamak, kata ganti persona kedua tunggal maupun jamak, dan kata ganti ketiga.

**Tabel 1. Jenis Deiksis Persona**

Deiksis Persona					
Deiksis Persona Pertama		Deiksis Persona Kedua		Deiksis Persona Ketiga	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
aku, saya	kami, kita	anda, engkau, kamu	kalian	ia, dia, beliau	mereka

## **b. Deiksis Waktu**

Menurut Levinson dalam Nadar (2009: 55-57) deiksis waktu berhubungan dengan pemahaman titik ataupun rentang waktu saat tuturan dibuat (atau pada saat pesan tertulis tersebut. Deiksis waktu diwujudkan dalam keterangan waktu seperti sekarang, lalu, kemarin, tahun ini, hari ini, besok, kemudian. Menurut Yule (2006: 22-25) dalam deiksis waktu, tampaknya sama dengan landasan psikologis deiksis tempat. Kita dapat memperlakukan kejadian-kejadian waktu sebagai objek yang bergerak ke arah kita (ke dalam pandangan) dan bergerak menjauh dari kita (di luar pandangan). Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu mengacu pada penggambaran waktu dan dikatakan deiksis apabila yang menjadi patokan adalah penutur atau pembicara.

## **c. Deiksis Tempat**

Menurut Levinson dalam Nadar (2009: 55-57) deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis ruang dibedakan lebih lanjut menjadi lokasi ruang yang dekat dengan penutur dan lokasi ruang yang jauh dari penutur. Deiksis tempat seperti disini menunjukkan lokasi yang dekat dengan penutur dan disana untuk menunjukkan lokasi yang jauh dari penutur. Menurut Yule (1996: 19-21) deiksis tempat erat hubungannya antara orang dan benda yang ditunjukkan. Selanjutnya menurut Cummings (2007: 37) deiksis tempat merupakan deiksis yang mengacu pada lokasi penutur atau lokasi pada berbagai macam jarak keberadaan penutur. Perhatikan contoh berikut.

- (1) “Berdasarkan pengamatan saya, lokasi *ini* sangat tepat untuk mengembangkan rumah susun”.
- (2) “kunci ada *di sini*”.

Kata *ini* pada contoh menunjukkan tempat dan rujukan didasarkan pada sudut pandang penutur (dalam hal ini diwakili oleh kata saya). Sedangkan pada contoh (2) setelah pencarian yang panjang untuk menemukan kunci, ungkapan “di sini” dalam ujaran di atas bisa dianggap mengacu pada lokasi yang tak jauh dari penutur. meskipun demikian, Karena dihasilkan sebagai respon terhadap seorang teman yang baru bercerita tentang bagaimana dia tidak bisa menemukan kuncinya setelah mencari kerumahnya, ujaran ini memanfaatkan pertimbangan-pertimbangan deiksis tempat yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat berhubungan dengan pemahaman lokasi atau tempat yang dipergunakan peserta tuturan dalam situasi pertuturan. Deiksis ruang dibedakan menjadi lokasi ruang yang dekat dengan penutur dan yang jauh dari penutur. Deiksis ruang dapat dibagi menjadi tiga yaitu: lokatif (*sini, situ, sana*), demonstratif (*ini, itu, begini, begitu*) dan Temporal (*kini, dini*). Bentuk preposisi *di, ke, dari, dan pada* dapat dikatakan deiksis tempat dengan catatan unsur acuannya yang berorientasi pada penutur juga terdapat dalam tuturan atau wacana.

#### **d. Deiksis Wacana**

Menurut Cummings (20017: 40) deiksis wacana digunakan untuk mengacu pada suatu bagian tertentu dari wacana yang sudah luas (baik teks tertulis maupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini. Deiksis wacana juga dapat bersifat anaforik yaitu acuannya pada aspek sebelumnya sedangkan kataforik, jika acuannya

pada wacana selanjutnya. Dengan kata lain merupakan rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan.

Perhatikan ujaran-ujaran berikut:

(*Fred* mencuci piring-piring itu dan *dia* melakukan pekerjaan berkebun)  
 (Guru menjelaskan kata *inquisition* dan kemudian meminta anak-anak untuk mengerjakannya)

Ujaran yang pertama kata ganti *dia* dan nama orang *Fred* mengacu pada objek yang sama dan bersifat ko-referensial. Acuan anaforik ini berbeda dengan deiksis wacana ujaran kedua, dimana kata ganti *mengerjakannya* mengacu bukan pada peristiwa bersejarah yang ditunjukkan. Namun demikian, selama kata ganti *mengerjakannya* ujaran yang kedua itu membuat acuan pada aspek wacana sebelumnya.

Sunarwan (2014: 5) deiksis wacana adalah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan. Deiksis wacana diungkapkan dengan kata-kata yang berbeda. Deiksis wacana dibagi menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Pengungkapan bagian yang telah dituturkan disebut katafora. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu ( termasuk ujaran itu sendiri) dengan kata lain, deiksis wacana merupakan rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Deiksis wacana dibagi dua, yaitu anaforik dan kataforik. Anaforik yaitu acuannya pada aspek sebelumnya sedangkan kataforik, jika acuannya pada wacana selanjutnya

#### e. Deiksis Sosial

Menurut Cummings (2007: 32-33) dengan ciri-ciri terutama status sosial dan atribut orang, penjelasan tentang deiksis sosial harus mencakup penyebutan deiksis

orang tertentu. Fungsi deiktik ungkapan-ungkapan vokatif amat sangat jelas yakni bahasa yang digunakan untuk menyapa, memanggil atau menunjuk seseorang menunjukkan referen tertentu dalam suatu konteks ruang waktu sebuah ujaran. Deiksis sosial ini berkaitan dengan sebuah penghormatan antara penutur, mitra tutur, pembaca dan sebagainya. Deiksis sosial ini ditentukan oleh konteks tuturan dari segi status sosial, tingkat, dan kedudukan sosial seseorang. Hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemasyarakatan, seperti status sosial, kelas dan golongan sosial seseorang sehingga deiksis ini menyebabkan adanya penghormatan kepada orang dan kesopanan dalam berbahasa. Perhatikan ujaran-ujaran berikut:

- (1) Dr. William sedang memberikan ceramah
- (2) William sedang memberikan ceramah

Bayangan situasi tempat dibuatnya ujaran yang pertama oleh seorang sekretaris (penutur) kepada seorang mahasiswa (mitra tutur). Sekretaris mencerminkan status sosial penceramah yang lebih tinggi baik daripada dirinya sendiri maupun daripada mahasiswa itu dengan mencantumkan gelar akademik dan nama keluarga. Mahasiswa yang sama itu dengan mencantumkan gelar akademik dan nama keluarga. Mahasiswa yang sama itu meninggalkan kantor sekretaris dan berlari bergabung dengan teman-temannya. Dia membuat ujaran yang kedua di atas untuk merespon pertanyaan ini, penggunaan nama keluarga saja oleh mahasiswa itu merupakan cerminan status sosial yang dia miliki bersama teman-teman kuliahnya yang sebaya.

Sunarwan (2014: 5) deiksis sosial adalah pengungkapan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dan mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Bentuk deiksis dapat berupa suatu penghormatan hubungan sosial antara manusia, atau antara satu dari manusia dan

orang-orang serta lingkungan disekitarnya. Dengan adanya penggunaan deiksis sosial berupa kata sapaan mampu menyesuaikan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa sesuai dengan status sosialnya. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial ditentukan oleh konteks tuturan dari segi status sosial, tingkat, dan kedudukan sosial seseorang, hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan kemasyarakatan seperti status sosial, kelas sosial, gelar, profesi, jabatan, kepangkatan seseorang sehingga deiksis ini menyebabkan adanya penghormatan kepada orang dan kesopanan dalam berbahasa.

## C. Wacana

### 1. Pengertian

Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sansekerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’ (Douglas, 1976:266). Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sansekerta, termasuk kata kerja golongan II *parasmaeda(m)* yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul dibelakang adalah sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi). Jadi, kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Moeliono (1988:334) mengatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi satu dengan yang lainnya dalam kesatuan makna. Disamping itu, wacana juga berarti satuan bahasa terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar.

Tarigan (1987:27) mengemukakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi

yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan dan tertulis. Jadi, satu kalimat atau rangkaian kalimat, misalnya, dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana tergantung pada keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya. Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang berkaitan yang menghubungkan proposisi satu dengan yang lainnya.

Dari penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa wacana merupakan bahasa yang terikat oleh satu kesatuan. Oleh karena itu, sebuah wacana tidak selalu harus di realisasi dalam bentuk rangkaian kalimat. Wacana dapat berbentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berbentuk frasa atau kata. Wacana dapat terdiri atas hanya satu kata. Meskipun hanya berupa satu kata, makna yang terkandung tidak hanya makna itu saja, tetapi juga makna diluarnya (yang diacu kata tersebut).

## **2. Klasifikasi Wacana**

Pada dasarnya, klasifikasi diperlukan untuk memahami, mengurai, dan menganalisis wacana secara tepat. Ketika analisis dilakukan, perlu diketahui terlebih dahulu jenis wacana yang dihadapi. Pemahaman ini sangat penting agar proses pengkajian, pendekatan dan teknik-teknik analisis wacana yang digunakan tidak keliru. Mulyana (2005; 47-63) klasifikasi atau pembagian wacana sangat tergantung pada aspek dan sudut pandang yang digunakan. Dalam hal ini, wacana setidaknya dapat dipilah atas dasar beberapa segi, yaitu: bentuk, media, jumlah penutur, sifat, isi, gaya, dan tujuan. Begitupun, perlu dinyatakan disini bahwa pemilahan atas dasar segi yang lain jelas masih sangat terbuka. Itu artinya, bahwa wacana akan terus mengalami

perkembangan sesuai dengan kebutuhan dan pemakaiannya di dalam masyarakat bahasa.

Dalam penelitian ini wacana diklasifikasikan berdasarkan media, jumlah penutur, sifat, dan isi.

#### **a. Berdasarkan Media Penyampaian**

Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dapat dipilah menjadi dua, yaitu wacana tulis dan wacana lisan.

##### **1) Wacana Tulis**

Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Berbagai bentuk wacana sebenarnya dapat dipresentasikan atau direalisasikan melalui tulisan. Sampai saat ini, tulisan masih merupakan media yang sangat efektif dan efisien untuk menyampaikan berbagai gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang dapat mewakili kreatifitas manusia. Wacana tulis sering dipertukarkan maknanya dengan teks atau naskah. Namun, untuk kepentingan bidang kajian wacana yang tampaknya terus berusaha menjadi disiplin ilmu yang mandiri kedua istilah tersebut kurang mendapat tempat dalam kajian wacana. Apalagi, istilah teks atau naskah tampaknya hanya berorientasi pada huruf (*graf*), sedangkan gambar tidak termasuk di dalamnya. Padahal, gambar atau lukisan dapat dimasukkan pula ke dalam jenis wacana tulis (*gambar*). Sebagaimana dikatakan oleh Harimurti Kridalaksana (1984: 208), wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, yang dalam hirarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraph, atau karangan yang utuh (buku, novel, ensiklopedia, dan lain-lain) yang membawa amanat yang lengkap dan cukup jelas berorientasi pada jenis wacana tulis.

## 2) Wacana Lisan

Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa kali pertama lahir melalui mulut atau lisan. Oleh karena itu, wacana yang utama, primer dan sebenarnya adalah wacana lisan. Kajian yang sungguh-sungguh terhadap wacana pun seharusnya menjadikan wacana lisan sebagai sasaran penelitian yang utama. Tetunya, dalam posisi ini wacana tulis dianggap sebagai bentuk turunan (duplikasi) semata.

### b. Berdasarkan Jumlah Penutur

Berdasarkan jumlah penutur, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu wacana monolog dan wacana dialog.

#### 1) Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Umumnya, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Penuturannya bersifat satu arah, yaitu dari pihak penutur. beberapa bentuk wacana monolog antara lain, adalah pidato, pembacaan puisi, khotbah jumat, pembacaan berita, dan sebagainya. Pada kenyataannya dalam suatu orasi, ceramah, atau pidato tertentu, penutur secara improvisasi kadang-kadang justru mencoba berinteraksi dengan pendengarnya. Cara yang dipakainya, misalnya, dengan melontarkan pertanyaan, “apakah anda semua masih bersemangat mendengarkan pidato ini?” dalam konteks seperti ini, wacana monolog berubah menjadi wacana semi-monolog.

## 2) Wacana Dialog

Wacana dialog yang diduturkan oleh dua orang atau lebih secara langsung. Kemudian, apabila peserta dalam komunikasi itu ada dua orang dan terjadi pergantian peran (dari pembicaraan menjadi pendengar atau sebaliknya), wacana yang dibentuknya disebut dialog. Jenis wacana ini bisa berebentuk wacana tulis maupun wacana lisan. Wacana dialog tulis contohnya adalah naskah drama. Contoh dari wacana dialog lisan adalah wawancara, perbincangan dalam telepon dan antara dua orang yang sedang mengadakan perbincangan di sekolah. Situasinya bisa resmi maupun tidak resmi.

### c. Berdasarkan Sifat

#### 1) Wacana Fiksi

Wacana fiksi adalah wacana yang bentuk dan isinya berorientasi pada imajinatif. Bahasanya menganut aliran konotatif, analogis, multi-interpretabel. Umumnya, penampilan dan rasa bahasanya dikemas secara literer atau estetis. Disamping itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa karya-karya fiksi menggantung fakta, dan bahkan hampir sama dengan kenyataan tetapi gaya penyampaiannya indah. Namun sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya karya semacam ini tetap masuk dalam kategori fiktif. Bahasanya konotatif, analogis, dan multiinterpretatif karena pada umumnya berdasarkan asas kebahasaan berpuisi dan bergremretika. Wacana fiksi dapat dipilah menjadi tiga jenis yaitu, wacana prosa, wacana puisi, dan wacana drama.

#### a) Wacana Prosa

Wacana prosa adalah wacana yang disampaikan atau dituliskan dalam bentuk prosa. Prosa yang sejajar dengan istilah fiksi (arti rekaan ) dapat diartikan sebagai

karya naratif yang menceritakan suatu yang bersifat rekaan, tidak sungguh-sungguh terjadi di dunia nyata. Wacana prosa dapat berbentuk wacana tulis maupun wacana lisan ( Tarigan, 1987:57). Wacana prosa dapat berupa wacana langsung maupun tidak langsung, dapat pula pembeberan atau penuturan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, dan artikel. Sedangkan contoh wacana prosa lisan adalah khotbah.

#### **b) Wacana Puisi**

Wacana puisi merupakan jenis wacana yang di sampaikan atau di tuturkan dalam bentuk puisi. Sebagaimana wacana prosa, wacana puisi juga bisa berbentuk lisan maupun tulisan. Nafas bahasa yang digunakan dan isinya berorientasi pada kualitas estetika. Puisi dan syair adalah contoh jenis wacana tulis, sedangkan puisi lisan atau puisi yang diklamasiakan, dan lagu-lagu merupakan contoh dari jenis wacana puisi lisan. Lagu, tembang geguritan (Jawa), dan sejenisnya merupakan contoh wacana puisi.

#### **c) Wacana Drama**

Wacana drama adalah jenis wacana yang disampaikan dalam bentuk drama. Pola yang digunakan umumnya berbentuk percakapan atau dialog. Oleh karena itu, dalam wacana ini harus ada pembicara dan pasangan bicara. Wacana drama menyangkut beberapa orang penutur (persona) dan sedikit bagian naratif. Pentas drama merupakan wacana drama. Drama dahulu dikenal dengan sebutan “sandiwara” tetapi sekarang lebih dikenal dengan nama drama. Dalam wacana drama memerlukan kualitas komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik.

#### **d. Berdasarkan Isi**

Klasifikasi wacana berdasarkan isi, relatif mudah dikenali. Hal ini disebabkan antara lain, oleh telah tersedianya ruang dalam berbagai media yang khusus secara langsung mengelompokkan jenis-jenis wacana atas dasar isinya. Isi wacana sebenarnya lebih bermakna sebagai nuansa atau muatan tentang hal yang ditulis, disebutkan, diberitakan, atau diperbincangkan oleh pemakai bahasa (wacana). Berdasarkan isinya, wacana dapat dipilah menjadi beberapa seperti wacana budaya dan wacana kesehatan. Wacana yang berkembang dan digunakan secara khusus dan terbatas pada dunianya itu dapat juga disebut sebagai register yaitu pemakaian bahasa dalam suatu lingkungan dan kelompok tertentu dengan nuansa makna tertentu pula.

##### **1) Wacana Budaya**

Wacana budaya berkaitan dengan aktifitas kebudayaan. Meskipun sampai saat ini makna kebudayaan masih terus diperdebatkan, namun dalam wilayah kewacanaan ini, kebudayaan lebih dimaknai sebagai wilayah kebiasaan atau tradisi, adat, sikap, hidup dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Ini menandakan bahwa dalam tradisi, adat, dan sebagainya telah terjadi proses komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai representasi aktifitasnya, yang kemudian disebut sebagai wacana budaya.

##### **2) Wacana Kesehatan**

Wacana kesehatan adalah wacana yang di dalamnya berkaitan mengenai kesehatan. Seperti misalnya tips kesehatan, makanan sehat, kesehatan ibu dan anak, dan lain sebagainya. Masalah yang berkaitan dengan kesehatan misalnya, muncul

kalimat “sempat jogging 10 menit, didiagnosis jantung ringan”. Istilah jogging adalah aktifitas olahraga ringan yang berkaitan dengan kesehatan. Oleh karena itu, munculnya istilah ‘jantung ringan’ pada bagian berikutnya sama sekali bukan berarti berat jantung yang ringan (tidak berat), tetapi jenis sakit jantung pada stadium awal (masih belum mengawatirkan). Dalam hal ini, pilihan kata atau istilah khusus dan bermakna tertentu baru dapat ditafsirkan dengan benar sepanjang terlebih dahulu diketahui konteks terjadinya wacana tersebut.

#### **D. Konteks**

Mulyana (2005: 21) mengungkapkan bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan/dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Sunarwan (2005: 47) menyatakan bahwa konteks memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah wacana. Konteks merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Leech menjelaskan bahwa konteks merupakan salah satu komponen dalam situasi tutur. Konteks di artikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Dalam definisi ini di tambahkan pula bahwa konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan pertutur., dan konteks ini akan membantu pertutur menafsirkan atau memahami maksud penutur. dari beberapa pendapat para ahli dapat di simpulkan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi yang membantu pertutur menafsirkan atau memahami maksud penutur

### **E. Surat Kabar Harian *Suara Merdeka***

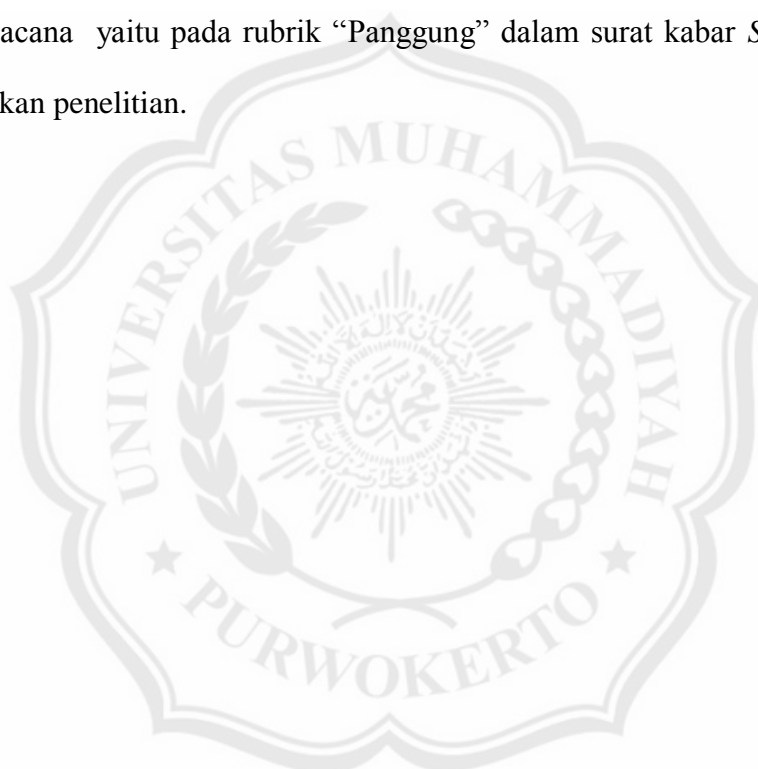
Djuroto (2004: 11) berpendapat bahwa surat kabar adalah kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, biasa setiap hari atau seminggu satu kali. Unong Uchjana Effendy (Effendy,1993: 241) juga mengemukakan pendapatnya bahwa surat kabar merupakan lembaran tercetak yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa dan aktual mengenai apa saja dan dimana saja di seluruh dunia untuk diketahui oleh pembaca. Menurut Komaruddin (2000: 258) surat kabar merupakan suatu alat komunikasi tertulis yang berisi berita, tajuk rencana, artikel, dan reportase, kadang-kadang disertai dengan tulisan hasil kesenian, gambar, karikatur, surat pembaca, dan iklan.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa surat kabar merupakan media masa yang memberikan informasi-informasi penting dimana informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Melalui surat kabar, masyarakat dapat mengetahui kabar-kabar atau informasi terkini di lokal maupun mancanegara, tanpa harus melihat langsung di tempatnya. Surat kabar harian dalam penelitian ini yaitu harian *Suara Merdeka*. Pendiri Harian *Suara Merdeka* adalah H. Hetami. Harian *Suara Merdeka* merupakan surat kabar harian baru yang terbit di Kota Semarang. Harian ini memiliki sirkulasi terbatas pada area Jawa Tengah. *Suara Merdeka* merupakan surat kabar dengan pangsa pasar terbesar di Jawa Tengah. Surat Kabar *Suara Merdeka* dicetak oleh PT Mascom Graphy di Semarang.

### **F. Peta Konsep**

Dalam skripsi yang berjudul “Deiksis dalam Rubrik “Panggung” pada Surat Kabar *Suara Merdeka* Edisi November 2017” peneliti menggunakan teori deiksis,

kajian wacana, teori konteks,. Pada teori deiksis di paparkan pengertian deiksis dan jenis deiksis. Jenis deiksis tersebut terdiri dari deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat. Pada teori wacana, peneliti memaparkan pengertian wacana dan klasifikasi wacana. Klasifikasi wacana tersebut terdiri berdasarkan media penyimpanan, jumlah penutur dan sifat. Pada teori konteks di paparkan pengertian konteks. Selanjutnya, pada Berdasarkan pemaparan teori di atas, peneliti mengambil salah satu wacana yaitu pada rubrik “Panggung” dalam surat kabar *Suara Merdeka* untuk di jadikan penelitian.



Bagan 1. Peta Konsep

